

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERBEDAAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA KELAS XI DI SMKN 1 JAKARTA

Tri Saputra

Universitas Negeri Jakarta

email: tri_1404622071@mhs.unj.ac.id

Tajriyah

Universitas Negeri Jakarta

email: tajriyah_1404622046@mhs.unj.ac.id

Kamal Bagus Hutomo

Universitas Negeri Jakarta

email: kamal_1404622051@mhs.unj.ac.id

Siti Nadiatul Hasanah

Universitas Negeri Jakarta

email: siti_1404622002@mhs.unj.ac.id

Abstract

Cultural differences in schools can affect student interaction, especially in learning activities, which has the potential to cause misunderstandings. This study aims to describe the strategies applied by PAI teachers in overcoming differences in intercultural communication among grade XI students of SMKN 1 Jakarta. Methods This research uses Mix Methods. Qualitative approach with a focus on data collection through direct observation, interviews, and document analysis. The method also uses a quantitative approach and field research using the Google Forms platform to take student responses. The findings were then processed using Likert scale calculations using SPSS. Based on the results of the data analysis of the paired samples t-test, it is known that there is a significant difference between variable X (PAI teacher strategy) and variable Y (differences in intercultural communication). It can be seen from the significance value (2-tailed) of $0.00 < 0.05$ which means that there is a significant influence of the treatment of variable X (PAI teacher strategy) on variable Y (differences in intercultural communication), which can be interpreted that the PAI teacher's strategy in overcoming differences in intercultural communication is declared effective.

Keywords: PAI Teacher Strategy; Communication; Intercultural

Abstrak

Perbedaan budaya di sekolah dapat mempengaruhi interaksi siswa khususnya dalam kegiatan pembelajaran, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antar budaya di kalangan siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta. Metode Penelitian ini menggunakan Mix

Methods. Pendekatan Kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Adapun metode juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian lapangan dengan menggunakan platform Google Forms untuk mengambil respon siswa. Data temuan kemudian diolah menggunakan perhitungan skala Likert dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis data uji paired samples t-test diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (strategi guru PAI) dengan variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya). Dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ yang bermakna adanya pengaruh yang bermakna dari perlakuan variabel X (strategi guru PAI) terhadap variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya), yang dapat diartikan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya dinyatakan efektif.

Kata kunci: Strategi Guru PAI; Komunikasi; Antar Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Keberagaman budaya di kelas memerlukan penyesuaian khusus dari pihak guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Di SMKN 1 Jakarta, keberagaman budaya siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti Sunda, Jawa, Betawi, dan Papua, menghadirkan dinamika komunikasi yang kompleks. Perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator yang mampu menyeimbangkan perbedaan budaya yang ada (Susanti, 2019). Pendekatan komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya toleransi dan keterbukaan, yang mana guru harus mampu menyesuaikan metode dan strategi agar semua siswa merasa dihargai dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dan komunikasi antarbudaya, efektivitas komunikasi memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya masing-masing pihak. Edward T. Hall dalam (Sudarmika, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi dan budaya adalah dua konsep yang tidak terpisahkan, di mana budaya mempengaruhi penyampaian pesan. Komunikasi antarbudaya melibatkan perbedaan persepsi dan pengaruh simbol-simbol budaya yang mempengaruhi interaksi. Setiap individu cenderung memandang perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya sendiri, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam situasi antar budaya, penting untuk mengembangkan *mindfulness* agar kesalahpahaman dapat diminimalkan. Sikap *mindful* memungkinkan individu untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian, serta mengurangi prasangka dan stereotip (Sudarmika, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya strategi komunikasi dalam mengatasi hambatan antarbudaya. Putri et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan komunikasi antarbudaya dapat memperluas pemahaman terhadap perspektif berbeda, membangun sikap saling menghormati, serta menjembatani perbedaan bahasa dan

norma sosial dengan strategi manajemen komunikasi yang efektif. Butar Butar et al. (2020) mengungkapkan bahwa interaksi berkelanjutan mampu mengatasi tantangan budaya di sekolah swasta, terutama terkait hambatan bahasa, sehingga hubungan antar individu menjadi lebih harmonis. Sementara itu, Susanti (2019) menyoroti peran guru PAI sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator dalam membantu siswa mengatasi kendala komunikasi melalui metode diskusi dan tanya jawab, menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi yang inklusif untuk mengelola perbedaan budaya secara efektif.

Hambatan komunikasi sering muncul dalam konteks keberagaman ini, terutama ketika perbedaan latar belakang budaya bertemu dengan berbagai pemahaman ajaran agama. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan ruang diskusi yang luas, menjaga netralitas, dan memastikan bahwa siswa memahami pentingnya toleransi dalam keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti latar belakang keluarga, media sosial, dan pengalaman budaya dapat mempengaruhi pemahaman siswa.

Di lingkungan sekolah, strategi komunikasi yang efektif juga perlu mempertimbangkan siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam pemahaman dan interaksi. Meskipun ini merupakan tantangan, hal ini bukan hambatan yang tidak dapat diatasi. Guru berusaha menggunakan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk memastikan inklusivitas.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, penelitian ini menggunakan Teori Face-Negotiation FNT untuk memahami bagaimana guru PAI di SMKN 1 Jakarta mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya di kelas 11. FNT berfokus pada konsep “wajah” (face), yang merujuk pada citra diri yang ingin dipertahankan dalam interaksi sosial. Dalam situasi kelas dengan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam, guru PAI harus dapat menerapkan strategi pengajaran yang responsif dan adaptif, yang bertujuan untuk mengelola perbedaan budaya dan menjaga keharmonisan kelas. Teori ini relevan karena komunikasi yang efektif dalam lingkungan multikultural memerlukan perhatian terhadap cara siswa merasa dihargai dan dihormati dalam menjaga identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

Hal ini sejalan dengan teori strategi pengajaran, yang menekankan pentingnya guru untuk merancang pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa secara individu, termasuk dalam hal komunikasi antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai identitas budaya siswa, guru PAI dapat menggunakan strategi yang memastikan siswa merasa dihargai, sekaligus menghindari konflik atau ketegangan yang mungkin muncul. Dalam konteks ini, teori-teori seperti Advance Organizers, Discovery Learning, dan Peristiwa Belajar (Gagne) dapat diterapkan untuk mendukung strategi pengajaran yang efektif dalam kelas yang multikultural.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena komunikasi yang kurang efektif dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antar budaya siswa kelas XI di SMKN 1 Jakarta, agar tercipta suasana pembelajaran yang harmonis di kelas yang heterogen. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan guru mampu membangun hubungan yang baik

dengan siswa dan mendorong interaksi yang saling menghormati, sehingga perbedaan dapat menjadi kekuatan dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mix methods. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang menggabungkan dua bentuk data penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Azhari et al., 2023). Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (mix methods) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Jadi metode penelitian mix methods adalah metode penelitian gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan data yang akurat dan lebih komprehensif.

Dalam Penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (sequential mixed methods) terutama Strategi explanatoris sekuensial yaitu pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Dalam penelitian ini pada tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yakni bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya pada siswa kelas XI A SMKN 1 Jakarta dengan melakukan wawancara kepada 4 guru PAI di SMKN 1 Jakarta yang berinisial DN, ZA, AH, MN dan penyebaran kuesioner terhadap siswa kelas XI A, kemudian tahap kedua adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan analisis statistik untuk mengetahui data kuantitatifnya yaitu menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara strategi guru PAI dan perbedaan komunikasi antarbudaya siswa.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di SMKN 1 Jakarta. Penentuan lokasi diatas dengan dasar pertimbangan bahwa tempat penelitian lokasi tersebut tidak begitu jauh dari kampus A UNJ dan sebagai sekolah Kejuruan tentu lebih besar tantangan yang dihadapi oleh guru PAI terkhusus dalam mengatasi perbedaan komunikasi yang terjadi dikalangan siswa dalam pembelajaran, adanya tantangan yang lebih besar tersebut maka guru PAI juga mempunyai strategi-strategi dalam mengatasi tantangan tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 2 bulan yaitu dari Oktober-November 2024 disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah yang mencakup seluruh subjek penelitian yaitu seluruh guru PAI dan siswa kelas XI yang ada di SMKN 1 Jakarta. Berikut rincian jumlah guru PAI dan Siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta.

Jumlah guru PAI dan Siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta

| Keterangan | Guru PAI | Siswa kelas XI |
|------------|----------|----------------|
| Jumlah | 6 Orang | 525 Siswa |

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu Accidental Sampling. Menurut Sugiyono, (2016) accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang menjadi narasumber secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Alasan menggunakan teknik Accidental sampling adalah karena pada saat di lokasi penelitian ada 4 guru PAI yang bersedia untuk diwawancara dan saat penyebaran kuesioner hanya ada kelas XI A yang dapat dijadikan sampel untuk penyebaran kuesioner yang berjumlah 30 siswa.

3. Instrumen Penelitian

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan empat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berinisial DN, ZA, AH, dan MN di SMK Negeri 1 Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengatasi perbedaan komunikasi antar budaya yang terjadi pada siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan beberapa indikator utama, antara lain:

1. Variabel: Komunikasi Antar Budaya

Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah menggali pemahaman dan pengalaman siswa terkait komunikasi antarbudaya. Sub-indikator meliputi:

- a. Keragaman budaya di kelas XI SMKN 1 Jakarta.
- b. Perbedaan dalam cara siswa memahami konsep ajaran Islam.
- c. Respon siswa terhadap perbedaan keyakinan atau kepercayaan adat.

Jumlah pertanyaan yang digunakan dalam wawancara untuk variabel ini adalah 3 butir, mencakup nomor 1-3.

2. Variabel: Strategi Guru PAI

Indikator dalam variabel ini mencakup strategi guru dalam menghadapi perbedaan komunikasi antarbudaya di kelas. Sub-indikator yang digunakan antara lain:

- a. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menjelaskan materi PAI dengan pendekatan inklusif.
- b. Penggunaan metode pengajaran khusus untuk membantu siswa memahami ajaran Islam.
- c. Upaya guru dalam memfasilitasi diskusi atau dialog antar siswa dari budaya yang berbeda.
- d. Cara guru dalam memastikan siswa dapat saling menghargai perbedaan budaya yang ada.

Jumlah pertanyaan yang digunakan dalam wawancara untuk variabel ini adalah 4 butir, mencakup nomor 4-7.

Dengan indikator dan sub indikator yang jelas, wawancara bertujuan untuk memperoleh data mendalam yang relevan dan terarah terkait strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan keberagaman komunikasi antarbudaya di kelas XI SMKN 1 Jakarta.

b. Kuesioner

Kuesioner disebarluaskan kepada 30 siswa kelas XI A di SMKN 1 Jakarta untuk mengukur persepsi siswa terhadap strategi guru PAI dalam menghadapi perbedaan komunikasi antarbudaya. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan empat tingkat jawaban (Sangat Setuju dengan skor 4, Setuju dengan skor 3, Tidak Setuju dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju dengan skor 1).

Skala Likert digunakan dalam penelitian ini kami memilih hanya empat tingkat jawaban karena sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data kuantitatif yang valid, sistematis, dan terukur, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Dalam pembuatan kuesioner ini mencakup beberapa dimensi utama:

Indikator variabel X dalam tabel ini difokuskan pada Strategi Guru PAI yang mencakup dua aspek utama, pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan latar belakang budaya yang berbeda dan persepsi siswa terhadap peran guru. Kuesioner ini dirancang untuk mendapatkan data kuantitatif dari siswa terkait pengalaman mereka dalam menghadapi keberagaman budaya di kelas, serta persepsi mereka terhadap upaya guru PAI dalam menjembatani perbedaan tersebut. Data ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas strategi guru PAI dalam mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Indikator variabel Y dirancang untuk mengevaluasi bagaimana perbedaan komunikasi antarbudaya dikelola dalam pembelajaran PAI, baik dari perspektif siswa maupun peran guru. Fokusnya adalah memahami tantangan dan solusi yang diterapkan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman budaya kelas XI SMKN 1 Jakarta.

4. Teknik Analisis Data

5. Analisis Uji Paired Simpel T-test

Uji paired sample t-test merupakan proses uji yang digunakan untuk mengetahui bahwa perlakuan variabel X terhadap variabel Y apakah terdapat hubungan yang bermakna atau tidak, bisa dikatakan juga apakah perlakuan variabel X terhadap variabel Y efektif atau tidak. Perhitungan uji paired sample t-test yang digunakan pada penelitian ini yakni apabila nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ maka artinya variabel X memiliki hubungan yang bermakna terhadap variabel Y. Namun apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka artinya variabel X tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap variabel Y (Syafriani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 4 Guru PAI SMKN 1 Jakarta, ditemukan bahwa Guru PAI menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran terutama siswa kelas XI. Tujuan dari Guru PAI dengan menggunakan metode diskusi kelompok itu sendiri adalah agar setiap siswa dapat saling bertukar pengetahuan yang dimilikinya, dengan berbagai pemahaman dan pengalaman yang dimiliki setiap siswa, diharapkan siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran dan siswa dapat saling menghargai setiap pendapat.

Strategi Guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi

Agar proses pembelajaran di dalam kelas menjadi efektif tentu tidak terlepas dari berbagai komponen dalam pembelajaran, salah satunya yaitu penggunaan metode yang diinginkan oleh siswa kemudian guru membimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu DN selaku guru PAI di SMKN 1 Jakarta

“Kalau saya pribadi, ketika mengajar, saya akan kembalikan kepada siswanya terlebih dahulu. Jadi saya menyesuaikan dengan kondisi siswa kemudian untuk selanjutnya, saya yang mengarahkan. kita mengajarkan anak untuk berpikir. Jadi apa yang mereka ketahui, apa yang mereka dapat, kita hanya meluruskan aja dan untuk metode biasanya menggunakan metode diskusi kelompok dimana siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok kemudian siswa akan mempresentasikan dari hasil diskusi kelompok tersebut”.

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru PAI diatas, maka dapat dipahami bahwasannya Strategi yang diterapkan oleh guru PAI tidak ada perlakuan khusus maupun istimewa lainnya, akan tetapi semua siswa dibentuk ke dalam suatu kelompok yang nantinya setiap siswa dapat mengembangkan dan saling bertukar pikiran terkait pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak ZA yang juga selaku guru PAI di SMKN 1 Jakarta

“kita tidak membeda-bedakan, dengan anak-anak yang lain itu gak beda, tapi sama semua. kalau kita pakai metode A misalkan kelompok, kemudian presentasi semua, jadi kalau kadang terdapat tentang materi itu, di bahas-bahas dulu dengan materi yang ada, barulah masing masing dari kalian bisa menyampaikan pengetahuan hingga pemahaman yang dimilikinya yang kemudian didiskusikan bersama sebagai pengetahuan bersama dengan tetap saling menghargai pendapat satu sama lain/toleransi”.

Dengan demikian penerapan sikap toleransi pada siswa dalam diskusi kelompok merupakan kunci utama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMKN 1 Jakarta. Dengan yang demikian itu pula dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menambah pengetahuan baru dengan menghargai setiap perbedaan yang ada baik yang disebabkan karena faktor budaya maupun pemahaman dari setiap individu. Sehingga strategi yang diterapkan oleh Guru PAI telah sesuai dan berjalan dengan baik dalam mengatasi perbedaan komunikasi. Tentu hal ini dilandasi juga dengan pernyataan Ibu MN Guru PAI di SMKN 1 Jakarta

“SMKN 1 Jakarta alhamdulillah Sangat beragam dan bagus, tidak ada kendala yang berarti. Dari banyaknya suku dan budaya yang satu itu menjadi kesatuan, bhinneka tunggal ika. Saya sendiri sebagai guru menemukan berbagai macam budaya Misalnya seperti ada yang dari suku sunda, jawa. Dari segi bahasa ada rasa perbedaan, tapi tetap menjadi satu. Memang secara, bicara kadang-kadang mereka suka ada perdebatan ya Karena beda suku dan budaya itu Tapi alhamdulillah disini kami menerapkan yang namanya sistem toleransi Jadi kami mengajarkan bahwa walaupun berbeda tetap bisa satu Begitu”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak AH yang menekankan pada nilai toleransi dengan menerima segala perbedaan yang ada dan pentingnya belajar dengan guru secara langsung

“cara memahami mereka itu berbeda-beda, Karena pemahaman agama nggak hanya didapatkan dari sekolah saja, Mereka tentu bisa untuk menggali pengetahuan Mereka lebih banyak melalui media sosial. namun yang namanya belajar agama berarti harus pakai guru Kan ada pepatah mengatakan barangsiapa yang belajar ilmu agama tanpa guru maka gurunya adalah setan. tapi untuk menggali ilmu agama silahkan cari dimanapun. tapi jangan sekali tau langsung berani menghakimi orang lain. Disitulah peran kita sebagai guru, Barulah kita ingetkan untuk toleran dan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain”.

Kemudian setelah mengetahui hasil kualitatif (wawancara) dari guru PAI tentang strateginya dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya siswa, maka dilakukanlah analisis tentang hasil kuesioner yang berkaitan dengan perbedaan komunikasi siswa dan sejauh mana pendapat siswa terkait dengan strategi guru dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya siswa apakah siswa merasa sangat setuju atau tidak, dan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara strategi guru PAI dengan mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya apakah sudah cukup relevan atau tidak. Berikut ini data analisis kuantitatifnya.

Data yang diperoleh dari variabel X (strategi guru PAI) dan variabel Y (perbedaan Komunikasi antarbudaya siswa) melalui penyebaran kuesioner kepada 30 siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta yang masing-masing terdiri dari 14 pernyataan untuk variabel X dan 6 pernyataan untuk variabel Y. Dimana setiap butir pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif pilihan atau penilaian yaitu skor 4 (sangat setuju), skor 3 (setuju), skor 2 (tidak setuju) dan skor 1 (sangat tidak setuju) yang dapat dipilih oleh setiap responden. Berikut ini data kuesioner dari variabel X (strategi guru PAI) dan variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya siswa).

Dari data tersebut akan diuji paired sample test. Uji paired sample t-test merupakan proses uji yang digunakan untuk mengetahui bahwa perlakuan variabel X terhadap variabel Y apakah terdapat hubungan yang bermakna atau tidak, bisa dikatakan juga apakah perlakuan variabel X terhadap variabel efektif atau tidak. Perhitungan uji paired sample t-test yang digunakan pada penelitian ini yakni apabila nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ maka artinya variabel X memiliki hubungan yang bermakna terhadap variabel Y. Namun apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka artinya variabel X tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap variabel Y. Perhitungan ini menggunakan IBM SPSS 26. Hasil dari uji paired sample t-test dapat dilihat dibawah ini:

Data Hitung

| Strategi guru PAI (X) | Perbedaan KAB Siswa (Y) |
|-----------------------|-------------------------|
| 42 | 18 |
| 45 | 20 |
| 56 | 18 |
| 53 | 20 |
| 51 | 19 |
| 41 | 17 |
| 53 | 21 |
| 56 | 22 |
| 42 | 16 |
| 45 | 22 |
| 52 | 23 |
| 45 | 18 |
| 49 | 23 |
| 42 | 18 |
| 47 | 19 |
| 52 | 19 |
| 33 | 6 |

| | |
|----|----|
| 52 | 20 |
| 32 | 14 |
| 43 | 21 |
| 40 | 16 |
| 50 | 22 |
| 48 | 19 |
| 42 | 16 |
| 55 | 22 |
| 48 | 22 |
| 46 | 22 |
| 51 | 22 |
| 43 | 19 |
| 46 | 19 |

Hasil Paired Samples Correlations

| | N | Correlatio n | Sig. |
|--|----|-----------------|------|
| Pair 1 Strategi guru PAI & Perbedaan KAB siswa | 30 | ,721 | ,000 |

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, dengan derajat hubungan tinggi yaitu dilihat dari nilai correlation 0,721 yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan positif. Juga nilai signifikansi sebesar 0,00<0.05 maka dengan dasar pengambilan tersebut dinyatakan variabel X dan Y memiliki hubungan.

Hasil Uji Paired Samples t-test

| | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | | | |
|--|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|--------|----|-----------------|--|--|--|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | | | | |
| Pair 1 Strategi guru PAI - Perbedaan KAB siswa | 27,56667 | 4,32063 | ,78883 | 25,95332 | 29,18002 | 34,946 | 29 | ,000 | | | |

Berdasarkan hasil analisis data uji paired samples t-test diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X (strategi guru PAI) dengan variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya). Dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ yang bermakna adanya pengaruh yang bermakna dari perlakuan variabel X (strategi guru PAI) terhadap variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya), yang dapat diartikan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya dinyatakan efektif.

2. Pembahasan

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang berlangsung antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik dari segi ras, etnis, status sosial ekonomi, maupun kombinasi dari berbagai perbedaan tersebut (Thu, 2024 dalam Meilani et al., 2024). Komunikasi antarbudaya yang efektif memiliki peran penting dalam berbagai bidang, seperti sosial, pendidikan, bisnis, dan ekonomi, guna menciptakan pemahaman yang lebih mendalam antara individu dengan latar belakang budaya yang beragam (Widiyanarti et al., 2024). Kemampuan komunikasi antara guru dan siswa memiliki hubungan erat yang tercipta di antara keduanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar, karena melibatkan unsur-unsur yang saling memengaruhi secara sadar, baik selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan tersebut (Iwatul Husna, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Jakarta untuk mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya terbukti efektif melalui penerapan diskusi kelompok, penguatan nilai toleransi, dan dorongan kepada siswa untuk berpikir kritis tanpa memandang latar belakang budaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Butar Butar et al., 2020), yang menyimpulkan bahwa interaksi berkelanjutan antara individu dari budaya berbeda dapat memperbaiki pola komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. Di SMKN 1 Jakarta, penerapan diskusi kelompok tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Selain itu, penelitian (Risa Susanti, 2019) mendukung hasil ini dengan menekankan peran guru PAI sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan di SMKN 1 Jakarta, di mana guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi lintas budaya. Penelitian (Putri et al., 2024) juga menyoroti pentingnya pelatihan komunikasi antarbudaya untuk menciptakan hubungan saling menghormati. Meskipun guru PAI di SMKN 1 Jakarta tidak menggunakan pelatihan formal, mereka telah mempraktikkan

komunikasi antarbudaya dengan baik melalui teladan dalam menghormati perbedaan dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Teori Face-Negotiation yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya menjaga "wajah" atau citra diri siswa, relevan dengan strategi guru PAI yang menciptakan rasa aman dan memberikan penghargaan kepada setiap siswa.

Nilai-nilai Islam seperti toleransi tentu menjadi pondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis di lingkungan multikultural. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan budaya. Strategi guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan siswa terutama dalam proses pembelajaran di kelas agar tidak terjadinya perselisihan ketika terdapat perbedaan pendapat hingga pemahaman yang berbeda.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya yang sederhana, seperti diskusi kelompok dan penanaman nilai toleransi, dapat memberikan dampak signifikan dalam menciptakan keharmonisan di kelas multikultural. Ke depan, pelatihan komunikasi antarbudaya bagi guru dapat menjadi langkah tambahan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang mengedepankan strategi komunikasi inklusif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan memperkaya wawasan siswa dalam menghormati perbedaan. Kombinasi teori komunikasi dan praktik lapangan yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Jakarta dapat menjadi contoh bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antar budaya siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta adalah dengan mengedepankan metode diskusi kelompok dan menekankan nilai toleransi dalam proses pembelajaran terutama siswa kelas XI. Tujuan dari Guru PAI dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan menekankan nilai toleransi itu sendiri adalah agar setiap siswa dapat saling bertukar pengetahuan yang dimilikinya, dengan berbagai pemahaman dan pengalaman yang dimiliki setiap siswa, diharapkan siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran dan siswa dapat saling menghargai setiap perbedaan pendapat dalam memahami pelajaran, suku, ras, dan budaya satu sama lainnya.

Kemudian berdasarkan hasil analisis uji paired simple t-test yang ingin mengetahui apakah strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antar budaya siswa kelas XI SMKN 1 Jakarta efektif atau tidak. Hasil uji tersebut menyatakan bahwasannya strategi yang digunakan bersifat efektif dan memiliki hubungan yang kuat

dan positif. Dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00<0,05 yang bermakna adanya pengaruh yang bermakna dari perlakuan variabel X (strategi guru PAI) terhadap variabel Y (perbedaan komunikasi antarbudaya), yang dapat diartikan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi perbedaan komunikasi antarbudaya dinyatakan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar Butar, D. S., Piolina, Dalimunthe, S. K., & Lubis, D. (2020). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PENINGKATAN HUBUNGAN HARMONIS ANTAR KARYAWAN DI SEKOLAH PRIMEONE SCHOOL KOTA MEDAN. *Jurnal ProIntegrita*, 4, 60.
- Iwatul Husna. (2023). STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBINAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMP ISLAM TERPADU INSAN MADANI MEUKEK ACEH SELATAN. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>
- Risa Susanti. (2019). PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA KETIKA BERKOMUNIKASI DI SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.
- Sudarmika, D. (2020). MEMAHAMI PERBEDAAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI LINGKUNGAN TEMPAT KERJA. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 2.
- Syafriani, D., Darmana, A., Syuhada, F. A., & Sari, D. P. (2023). Buku Ajar Statistik Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara Dan Pengolahannya Dengan SPSS). Cv.Eureka Media Aksara, 1–50.
- Thu, N. T. A. (2024). Intercultural Communication Competence. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(06), 190–194. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i06.002>
- Widiyanarti, T., Nuhayatuzzakiyah, Windi, Rachman, I. A., & Wichaksana Inshan. (2024). Bagaimana Mengelola Perbedaan dalam Komunikasi Antarbudaya Tantry Widiyanarti, Nuhayatuzzakiyah, Windi, Ilham Aulia Rachman, Inshan Wichaksana. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(3), 1. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3>

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.